

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pariwisata dalam program pembangunan nasional Indonesia sebagai salah satu sektor pembangunan ekonomi. Dari pariwisata diharapkan dapat diperoleh devisa baik dalam pengeluaran para wisatawan maupun sebagai penanam modal asing dalam pariwisata.

Berkembangnya dunia pariwisata dalam suatu daerah akan mendatangkan banyak keuntungan dan manfaat bagi masyarakat, yaitu secara ekonomis, sosial dan budaya. Dari sudut sosial sendiri, kegiatan pariwisata ini akan bisa memperluas dan memperbanyak kesempatan kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana, serta juga dari berbagai sektor usaha yang berkaitan langsung maupun yang tidak langsung dengan kepariwisataan. Pariwisata sendiri akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah airnya, serta pengenalan terhadap dunia pariwisata itu, selain itu juga pariwisata mampu memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, kegiatan pariwisata dapat memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari retribusi, pajak parkir dan karcis serta juga dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara

yang berkunjung. Dengan adanya pariwisata juga akan menumbuhkan sektor perekonomian yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Tapi Jika pengembangandari pariwisata itu sendiri tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan yang akan menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat serta pemerintah yang terlibat didalamnya.

Untuk menjamin agar pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya (Wardiyanta, 2006). Salah satu masalah yang cukup berpengaruh dalam mengembangkan pariwisata adalah tidak tersedianya fasilitas yang cukup untuk menunjang pendidikan pariwisata. Tenaga kerja yang cakap, terampil, memiliki skill tinggi dan pengabdian pada bidangnya (professional) menjadi kebutuhan mutlak dalam bersaing di pasaran global (Spillane James. J, dalam Nasrul 2010).

Bangsa Indonesia sendiri memiliki potensi keindahan alam yang sudah bukan menjadi rahasia umum dalam mancanegara, karena dengan kekayaan sumber daya alam dan ragam budaya daerah di tambah dengan fasilitas yang sudah di miliki di berbagai daerah. Indonesia Sebagai salah satu negara yang memiliki potensi wisata yang cukup besar, pariwisata Indonesia sendiri perlu diberikan perhatian yang lebih untuk dioptimalkan dan dikembangkan. Setiap daerah berlomba-lomba

dan berupaya menggali potensi sumber daya alam untuk meningkatkan pendapatan asli daerah mereka. Hal ini dipicu dengan pemberlakuan otonomi daerah yang menuntut setiap daerah untuk mengembangkan potensi daerah berdasarkan sumber daya yang dimiliki setiap daerah. Pemberlakuan otonomi daerah ini memaksa setiap daerah untuk mengembangkan dan melihat setiap potensi yang ada dan bagaimana potensi tersebut dapat dioptimalkan. Seperti halnya dengan kondisi pariwisata di Provinsi Bangka Belitung.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi baru yang lahir di era otonomi daerah. Provinsi ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000 tentang penetapan wilayah Kepulauan Bangka Belitung sebagai daerah otonom provinsi dengan Ibukota Pangkal Pinang. Sebagai Provinsi yang lahir di era otonomi daerah, Kepulauan Bangka Belitung dituntut untuk mampu mengembangkan kebijakan regional dan lokal untuk mengoptimalkan pendayagunaan potensi ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Ketika masih merupakan bagian dari provinsi Sumatera Selatan, penghasilan utama daerah ini adalah dari sektor primer khususnya pertambangan timah. Bahkan hasil pertambangan timah daerah provinsi kepulauan Bangka Belitung mampu menguasai sekitar 30% kebutuhan akan timah dunia, yang memberikan penghasilan yang besar bagi devisa serta menyumbang jumlah yang tidak sedikit terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Sampai saat ini sektor pertambangan

umum khususnya timah yang termasuk kelompok sektor primer masih merupakan andalan pemerintah daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tahun 2005 sektor ini mampu memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 41,51%. Sedangkan sektor pariwisata yang termasuk kelompok sektor tersier hanya memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 28,03% (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2010). Kabupaten Belitung termasuk dalam wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kabupaten Belitung beribukota Tanjung Pandan, terdiri dari 98 pulau besar dan kecil. Pulau yang terbesar adalah Pulau Belitung, Pulau Seliu, Pulau Mendanau dan Pulau Nadu. Penyebaran pulau juga ada di setiap kecamatan, yakni: Kecamatan Membalong terdiri dari 36 pulau, Kecamatan Tanjung Pandan terdiri dari 5 pulau, Kecamatan Sijuk terdiri dari 23 pulau, Kecamatan Badau terdiri dari 8 pulau, dan Kecamatan Selat Nasik terdiri dari 26 pulau. Pariwisata di Kabupaten Belitung menjadi salah satu aspek pembangunan yang mendapat perhatian tinggi untuk dikembangkan terkait dengan ditetapkannya Belitung sebagai destinasi wisata nasional setelah pulau Bali.

Tabel 1.1  
Jumlah Wisatawan Kabupaten Belitung

Tahun	Jumlah Wisatawan	Laju perkembangan (%)
2005	19.622	-
2006	18.035	-8.09%
2007	20.870	15.72%
2008	31.998	53.31%
2009	42.233	31.99%
2010	50.501	19.58%
2011	83.893	66.12%
2012	111.613	33.04%
2013	131.569	17.88%
2014	199.829	51.88%
2015	251.440	25.83%

*Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung dan ekonomi kreatif*

Dari Tabel 1.1 diatas bisa diketahui bahwa perkembangan jumlah wisatawan yang ada di Kabupaten Belitung dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Akan tetapi jumlah wisatawan mengalami penurunan yaitu dari 19.622 pada tahun 2005 menurun menjadi 18.305 pada tahun 2006. Pulau Belitung memiliki banyak objek wisata yaitu obyek wisata pantai meliputi: Pantai Tanjung Tinggi, Pantai Tanjung kelayang, Pantai Penyabong, Pantai Tanjung Pendam, dan lain-lain. Objek wisata pulau meliputi: Pulau Lengkuas, Pulau Burung, Pulau Kepayang, dan Pulau Batu Berlayar. Objek wisata lainnya meliputi: Hutan Mangrove Kuale, Air Terjun Gurok Beraye, Batu Mentas, Bukit Batu Beginde dan lain-lain. Keragaman objek wisata dan potensi pariwisata serta juga ditambah dengan tersedianya fasilitas penunjang pariwisata yang ada

seperti hotel, restoran, tempat dan atraksi wisata, juga fasilitas rekreasi, merupakan faktor penunjang aset pariwisata yang besar dalam pengembangan industri pariwisata bagi Pulau Belitung khususnya, Kabupaten Belitung dan menjadi peluang bagi daerah untuk lebih meningkatkan upaya perolehan dan penggalan sumber pendapatan dari sektor ini.

Selain itu novel laskar pelangi karya Andrea Hirata (Putra Belitung Timur) yang telah di cetak kedalam 26 bahasa di 30 negara dan film laskar pelangi yang telah dijadikan ikon Belitung dengan sebutan “Bumi Laskar Pelangi” telah menjadikan belitung sebagai destinasi wisata yang cukup populer bagi wisatawan baik wisatawan lokal, maupun mancanegara. Secara tidak langsung pula telah mengangkat *prestise* pendidikan Muhammadiyah, karena sang pengarang sendiri adalah tamatan SD Muhammadiyah yang menjadikan novel laskar pelangi termasuk karya *best seller* dan fenomenal. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas utama dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing (Qadarochman dalam Putri, 2016).

Hutan Mangrove Kuale adalah merupakan salah satu objek wisata yang terletak di Kabupaten Belitung tepatnya dikecamatan sijek, dimana hutan mangrove ini merupakan satu-satunya objek wisata mangrove di pulau Belitung dan mampu mengundang banyak wisatawan local maupun domestic karena keindahan alamnya. Objek wista alam hutan mangrove ini selain menyguhkan keindahan alamnya juga

dijadikan sebagai konservasi mangrove, flora dan fauna yang hidup didalamnya (monyet, biawak, kepiting bakau, dan berbagai macam jenis burung) dan wisata berbasis edukasi.

Dari bulan kebulan jumlah wisatawan yang berkunjung kehutan mangrove kuale mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Berikut data kunjungan wisata ke objek wisata Hutan Mangrove Kuale dari bulai Juli-Desember 2016.

Tabel 1.2  
Data kunjungan Wisata Ke Objek Wisata Hutan Mangrove Kuale Dari Bulan Juli Desember 2016.

Bulan	Jumlah Wisatawan	Laju perkembangan (%)
Juli	634	-
Agustus	849	34%
September	1120	32%
Oktober	910	-19%
November	1230	35%
Desember	1361	11%

*Sumber: Pengelola Hutan Mangrove Kuale 2016*

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung di obyek wisata hutan mangrove kuale mengalami fluktuasi kunjungan yang relative stabil. Jumlah pengunjung mengalami peningkatan dari bulan Juli-Desember. Wisata ini perlu untuk terus dikembangkan dan tetap dijaga kelestariannya, agar mampu menarik

lebih banyak pengunjung dan mengembangkan perekonomian sekitar tempat wisata maupun perekonomian di Belitung.

Lingkungan dalam suatu kawasan wisata, baik bersifat internal maupun eksternal merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberlangsungan pengembangan pariwisata, perubahan lingkungan positif yang terjadi merupakan sebuah penunjang sedangkan perubahan lingkungan negatif yang terjadi merupakan gangguan dalam kelangsungan kegiatan pengembangan suatu kawasan pariwisata. Oleh karena itu, berbagai perubahan yang terjadi harus disikapi dan diantisipasi secara dini oleh pemerintah dengan menerapkan strategi yang efektif guna memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki serta mempertimbangkan pengaruh eksternalnya.

Melihat dan mempelajari aspek lingkungan tersebut maka dapat digunakan pendekatan dengan analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunity, Treats). SWOT merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan serta posisi dalam suatu kawasan pariwisata. Alat analisis ini dapat digunakan perusahaan (pengelola kawasan pariwisata) atau pihak pemerintah dalam menetapkan suatu strategi untuk dapat memenangkan persaingan atau paling tidak, dapat bertahan dalam kondisi pasar yang semakin berkembang (Robi Setyawan, 2015). Dari penjelasan latar belakang diatas, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap Minat Kunjungan Wisata dan untuk mencari alternatif strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Belitung,



maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT KUNJUNGAN WISATA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI HUTAN MANGROVE KUALE, KABUPATEN BELITUNG, PROVINSI BANGKA BELITUNG**”.

### **B. Batasan Masalah**

Mengingat begitu banyak permasalahan yang harus dipecahkan agar pembahasan tidak terlalu luas dan tetap mengarah sesuai judul, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini hal yang akan dilakukan hanya di hutan mangrove kuale kabupaten Belitung provinsi Bangka Belitung, yang mencakup seluruh sektor pariwisata hutan mangrove tersebut.

### **C. Rumusan masalah**

Secara umum dapat dikatakan bahwa timbulnya suatu permasalahan adalah karena terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan mengacu pada uraian terdahulu, dimana terjadi ketidakstabilan jumlah wisatawan dalam berkunjung ke objek wisata, sementara di sisi lain pariwisata diharapkan mampu berkembang sehingga dapat menjadi salah satu sektor yang dapat dijadikan andalan di hutan mangrove kuale kabupaten Belitung provinsi Bangka Belitung. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka pembahasan permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah atraksi berpengaruh terhadap minat kunjungan wisata hutan mangrove kuale Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung ?
2. Apakah aksesibilitas berpengaruh terhadap minat kunjungan wisata hutan mangrove kuale Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung ?
3. Apakah amenitas berpengaruh terhadap minat kunjungan wisata hutan mangrove kuale Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung?
4. Apakah ancillary berpengaruh terhadap minat kunjungan wisata hutan mangrove kuale Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung?
5. Bagaimana strategi untuk pengembangan sektor pariwisata hutan mangrove kuale Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisa :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh atraksi terhadap minat kunjungan wisata di hutan mangrove Kuale desa Sijuk Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh aksesibilitas terhadap minat kunjungan wisata di hutan mangrove Kuale desa Sijuk Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh amenitas terhadap minat kunjungan wisata di hutan mangrove Kuale desa Sijuk Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ancillary terhadap minat kunjungan wisata di hutan mangrove Kuale desa Sijuk Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung..
5. Untuk mengetahui strategi dalam pengembangan sektor pariwisata di hutan mangrove Kuale Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, mendapat wawasan yang baik mengenai Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisata Dan Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Di Hutan Mangrove Kuale, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat meningkatkan motivasi guna memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dan dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa yang akan membutuhkannya.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam rangka menjalankan usaha untuk meningkatkan serta memajukan sector pariwisata Kabupaten Belitung.

